

# Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab

Fadil Munawwar Manshur

## 1. Pendahuluan

Eksistensi pesantren ditandai oleh lima unsur pesantren, yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, kiai, dan kitab yang satu sama lain saling mengisi dan saling berkaitan. Eksistensi pesantren ini sering disebut budaya pesantren atau dapat juga disebut masyarakat pesantren yang memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pedesaan. Kelima unsur tersebut mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, lembaga sosial kemasyarakatan, dan lembaga kebudayaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan terletak pada cara mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam, serta ditandai dengan nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwwah*), tolong-menolong (*ta'awun*), persatuan (*ittihad*), menuntut ilmu (*thalabul-'ilmi*), ikhlas, jihad, dan taat kepada Tuhan, Rasul, ulama sebagai pewaris Nabi, dan kepada orang yang diakui sebagai pemimpin (Rahardjo, 1988:9).

Pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ditandai dengan tertanamnya cara hidup yang bersifat kolektif, yang merupakan salah satu perwujudan dari semangat dan tradisi lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan (Rahardjo, 1988:9). Figur kiai di pesantren menandai ketokohan, sikap kerakyatan, kesalihan, dan kepakaran di bidang agama yang menjadi anutan dan teladan bagi masyarakat sekitarnya. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada para santrinya, tetapi juga membantu dan melayani para santri dan masyarakat dalam kebutuhan pendidikan dan kehidupan duniawinya; misalnya dengan membebaskan semua biaya hidup santri selama mengikuti pendidikan di pesantren, dan membantu masyarakat (teru-

tama sekitarnya) dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Pesantren sebagai lembaga kebudayaan ditandai antara lain dengan hubungan yang erat antara santri dengan masyarakat, misalnya, pada waktu menanam dan mengetam padi, pada waktu upacara kematian, dan pada waktu bulan puasa, juga pesantren dan pondoknya dapat mempersatukan anak didik yang datang dari segala lapisan masyarakat (bdk. Achdiat, 1986:61).

Tradisi pesantren tersebut antara lain tercermin melalui metode pendidikan tradisional yang meliputi berbagai aspek kehidupan pesantren. Di antaranya adalah metode pengajaran yang ber-tingkat-tingkat atau pengajaran yang bersistem lingkaran (*halqaqah*). Metode pengajaran ini disebut sistem *salaf*, yaitu metode mengajar secara tradisional dengan sistem *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. *Sorogan* adalah cara belajar santri kepada kiai atau guru yang dilaksanakan secara orang per orang, yaitu dengan menyodorkan sebuah kitab untuk dibaca di hadapan kiai, atau bisa juga disebut bimbingan individual (Ali, 1987:19, Kuntowijoyo, 1991:252). *Bandongan* adalah cara belajar santri kepada kiai atau guru yang dilaksanakan secara bersama-sama, atau bisa disebut semacam ceramah umum (bdk. Kuntowijoyo, 1991: 252). *Wetonan* adalah bentuk pengajian yang diberikan oleh kiai kepada santri yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu, atau juga sering disebut *majelis ta'lim*, yaitu pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum (bdk. Kuntowijoyo, 1991:255). Ciri utama metode *sorogan* dan *bandongan* adalah penangkapan harfiah atas suatu kitab dengan teknik membaca kitab tertentu, kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab lain (Wahid, 1973:73). Dalam metode *wetonan* sebuah kitab dibaca oleh kiai pada waktu tertentu kemudian santri mendengarkan

dan menyimak bacaan kiai itu, tetapi tidak dapat diketahui kemampuan santri dalam memahami kitab tersebut karena tidak ada ujian, dan santri dibebaskan untuk belajar dan untuk tidak belajar (Ali, 1987:19).

Pendidikan tradisional di pesantren juga ditandai secara dominan oleh pemeliharaan tata nilai kepesantrenan. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadat dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap guru (kiai) sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Ketaatan yang mutlak kepada kiai merupakan hal yang esensial dalam kehidupan pesantren (Kartodirdjo, 1984:223). Di seputar ketaatan kepada kiai inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan seperti bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa, dan keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru (Wahid, 1973:73-74).

Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional (Ziemek, 1986:16) dan sebagai lembaga yang sudah tua usianya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam, tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berpikir orang Islam (Kartodirdjo, 1984:223). Istilah tradisional yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah suatu kegiatan dan kebiasaan lama yang hingga kini masih berlaku (bdk. Procter et al, 1978:1174). Jadi, istilah pesantren tradisional yang digunakan dalam pembicaraan ini adalah pesantren yang hingga kini masih mempertahankan pengajaran kitab dalam sistem pendidikan dan pengajarannya.

## 2. Budaya Khas Pesantren

Sebuah pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang dibantu oleh sejumlah santri senior. Santri diberi pelajaran yang diperlukan dalam bahasa Arab, fikih, tafsir, dan dogma. Jika santri menerima pengetahuan yang luas mengenai hal tersebut, mereka mulai memasuki pelajaran tasawuf. Seorang santri yang baru datang mendapat pelajaran dari santri yang lebih tua. Pembagian waktu seluruhnya ditentukan oleh lima waktu sembahyang yang harus ditaati oleh semua santri. Ketentuan masa belajar di pesantren cukup longgar, artinya setiap santri

diperbolehkan berdiam di pesantren selama waktu yang tidak ditentukan untuk memperdalam agama Islam. Sistem pesantren tradisional hingga sekarang masih hidup, tetapi di samping itu di dalam wilayah kelembagaan ini telah didirikan madrasah, tempat pelajaran diberikan dalam kelas. Perbedaan lain yang penting adalah kenyataan bahwa di samping pelajaran agama Islam diberikan pula pelajaran yang sama seperti di sekolah umum (Vredenburg, 1990:30). Pendidikan tradisional di pesantren tersebut dapat terwujud karena ada unsur-unsur yang mendukung dan membentuknya. Unsur-unsur itu adalah asrama atau pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab. Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang menandai kekhasan tradisi pesantren.

## 3. Pondok/Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat bertemu dan berkumpul setiap hari bagi para guru dan santri, dan di tempat itulah mereka hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang lama (Ziemek, 1986:18). Ada dua alasan utama tentang keharusan pesantren menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, sebagian besar pesantren berada di desa-desa yang sudah tentu tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Kedua, sikap hidup yang bersifat kekeluargaan dan santri yang memandang kiaiannya itu seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi (Dhofier, 1982:46-47).

## 4. Masjid

Masjid merupakan unsur pesantren yang memiliki aneka fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Di masjid para santri, guru, dan kiai dapat mengolah batin mereka melalui salat, itikaf, zikir, dan membaca Al-Quran. Di masjid itu pula kiai membacakan kitab-kitab yang berisi fatwa-fatwa keagamaan bab demi bab, dan para santri menirukannya baris demi baris (Geertz, 1983:242). Di samping itu, masjid pesantren merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam pedesaan serta pusat belajar masyarakat

(Horikoshi, 1987:115; Ziemek, 1986:20).

### 5. Santri

Santri adalah orang yang belajar agama Islam kepada orang yang berpeng-tahuan luas tentang agama. Santri adalah manusia salih, yaitu orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (Moeliono, 1989:783; Poerwadarminta, 1976:870). Dalam bahasa Jawa dan Sunda orang salih yang pengetahuannya mendalam disebut *santri*, sebagaimana orang Melayu menyebut *senteri* bagi murid sekolah agama Islam (Gonda, 1952:234). Etimologi kata *santri* menurut Gonda (1952:235) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *castrin* yang berarti orang yang benar-benar mengetahui ilmu pengetahuan atau orang yang terpelajar. Orang-orang Sinhala menyebutnya *sata* yang artinya orang yang mengetahui, sedangkan orang-orang Tamil menyebutnya *cattaram* artinya orang yang berilmu pengetahuan. Dalam etimologi bahasa Sansakerta, kata *santri* berasal dari kata *sattarin* atau *sattri* yang dalam bahasa Jawa kuna diartikan sebagai orang yang melakukan pengorbanan besar dan senantiasa mengerjakan kebajikan (Gonda, 1952:235).

Dalam perkembangan selanjutnya, *santri* merupakan sebutan bagi semua orang Islam di Jawa yang menjalankan syariat (lima rukun Islam) dengan penuh kesadaran dan ketaatan, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren (Simuh, 1988:2). Kalau kata *santri* didasarkan pada etimologi bahasa Sansakerta tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *santri* bukan berasal dari khazanah Islam, melainkan berasal dari khazanah Hindu. Kata *surga* dan *neraka* pun berasal dari khazanah Hindu, kemudian oleh pemeluk agama Islam kedua kata tersebut diisi dengan konsep Islam hingga kini kata *surga* dan *neraka* itu dimanfaatkan oleh masyarakat Islam Indonesia dalam sistem kehidupan spritualnya. Demikian juga kata *santri* yang oleh pemeluk agama Islam diberi isi menurut tujuan pengembangan Islam (Hamid, 1983:329), dan kata *pesantren* pun, sebagai *nomen locativum* dari kata *santri*, menjadi milik khazanah Islam. Tradisi pengajian kitab di pesantren identik dengan kegiatan pembacaan kitab *Upanishad* oleh umat Hindu di kuil. Dasar-dasar

peradaban Hindu tersimpul dalam kitab *Upanishad* (Sihombing, 1962:15). Kitab ini merupakan tafsir yang bercorak filsafat atas kitab *Veda* dan *Brahmana* yang di dalamnya terkandung persoalan hubungan manusia dan alam semesta serta konsep mengenai pemegang kekuasaan tertinggi atas realitas alam semesta itu (Shadily dkk., 1984: 3718; dan Gwinn et al, 1990:189). Orang-orang Hindu mempelajari kitab *Upanishad* itu di Kuil. Oleh karena itu, Kuil bagi umat Hindu di samping berfungsi sebagai pusat segala kegiatan keagamaan, juga berfungsi sebagai media pendidikan (Basham, 1977:73-74).

Jadi, konsep pesantren pada dasarnya mempunyai garis persamaan dengan konsep kuil dalam agama Hindu. Istilah pesantren berasal dari khazanah Hindu kemudian diisi oleh konsep Islam. Dengan demikian, titik persamaan antara kedua konsep itu terletak pada unsur keagamaan dan pendidikannya.

Persamaan konseptual antara pesantren dan kuil tersebut dapat terjadi sebab agama Islam di Indonesia tidak dihadapi dengan permusuhan, dan kedatangannya juga penuh kedamaian dan toleransi (Zuhri, 1979:198,220). Hal ini juga disebabkan di dalam kebudayaan Islam yang datang itu terdapat unsur-unsur yang sama dengan unsur kebudayaan penduduk asli Indonesia, yang pada waktu itu telah mengenal agama Hindu (Soebardi, 1961:50). Pemeluk agama Islam itu pada dasarnya menyerap unsur-unsur kebudayaan lain yang dijumpainya, antara lain kebudayaan Nusantara yang saat itu dipandang sebagai hasil campuran antara kebudayaan asli Nusantara dengan kebudayaan India yang menghasilkan suatu pandangan hidup penduduk Nusantara yang religius (Ibdk. Baroroh-Baried, 1986:3-4). Jadi, pemeluk agama Islam yang hidup dalam keadaan semacam itulah, maka istilah pesantren mendapatkan konsepnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

### 6. Kiai

Kiai yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah yang memiliki dan memimpin pesantren karena kiai pesantren dan kiai nonpesantren memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara keduanya adalah terletak pada kedudukan kiai sebagai ulama yang berfungsi melayani kehidupan spritual umat,

sedangkan perbedaannya terletak pada tempat kiai itu berperan. Peran kiai pesantren ditunjang oleh unsur-unsur pesantren dalam menjalankan fungsi keulamaannya, sedangkan peran kiai nonpesantren didukung dengan mobilitas sosial yang tinggi.

Dalam tradisi pesantren, kiai merupakan tokoh utama yang mengendalikan dan menjalankan mekanisme pesantren sehari-hari. Kedudukan kiai yang sentral itu berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan pesantren dan lingkungan terdekatnya, terutama yang menyangkut perbadanan, keilmuan, kemandirian, keteladanan, dan kewibawaan. Kewibawaan kiai dapat dilihat pada kepribadiannya yang ciri-cirinya antara lain mempunyai pengaruh yang besar, tekun, ekspresif, pemberani, tegas, percaya diri, supel, berpandangan tajam, dan enerjik (Hori-koshi, 1987:213). Ciri khas kiai bersifat berkari, dan pengetahuan agamanya mendalam serta cara hidupnya dipercayai dan dihormati oleh masyarakat (Steenbrink, 1984:160). Dalam hal itulah, kiai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin, apalagi kiai itu mempunyai santri tetap dan didatangi orang dari tempat yang jauh-jauh, maka sudah barang tentu kiai itu akan bisa memupuk wibawa, malahan semacam lembaga kekuasaan tidak resmi (Rahardjo, 1988:10). Jadi, tanpa memiliki kelebihan-kelebihan semacam itu kiai tidak dapat menjalankan mekanisme kepemimpinannya, baik yang berhubungan dengan kepesantrenan maupun dengan masyarakat.

## 7. Kitab

Telaah terhadap kitab dalam pembicaraan ini didasarkan pada pemikiran bahwa khazanah Islam, baik yang menyangkut agama maupun sastra banyak tersimpan dalam berbagai kitab yang tersebar di pesantren-pesantren dan di perpustakaan-perpustakaan dalam dan luar negeri. Saat ini sudah banyak kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, baik yang menyangkut fikih, hadis, tafsir, maupun akhlak dan tasawuf. Di samping itu, banyak pula kitab ajaran agama yang bercorak sastra yang ditulis oleh kiai di pesantren. Bahasa tulisan dalam kitab-kitab itu banyak yang menggunakan bahasa daerah dengan huruf Arab.

Pengajaran kitab-kitab Islam pada masa lalu merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982:50). Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kitab yang diajarkan di pesantren dilihat dari segi materinya dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu 1) an-nahwu dan as-sarfu, 2) fikih, 3) usul fikih, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, 8) tarikh dan balagh (Dhofier, 1982:50). Kitab dilihat dari jenisnya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu 1) kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab tingkat menengah, dan 3) kitab-kitab besar (Dhofier, 1982:51). Kitab-kitab tersebut ada yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, ada juga yang diciptakan oleh kiai itu sendiri.

Pada dasarnya menuntut ilmu di pesantren adalah pendalaman dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang terkumpul dalam kitab-kitab. Oleh karena itu, sebuah kitab dapat dikatakan bermanfaat apabila sudah dikaji dan ajaran yang dikandungnya dipraktikkan oleh santri karena tujuan utama santri di pesantren adalah mencari pengetahuan dan pengalaman keagamaan melalui pendalaman kitab-kitab itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kitab merupakan objek kajian yang dipelajari oleh santri melalui bimbingan kiai yang pengajarannya dipusatkan di masjid, sedangkan pendalaman berikutnya dilakukan di asrama secara perseorangan atau bersama-sama. Pendalaman yang dimaksudkan adalah pembacaan kembali dan penghafalan materi pengajian secara terus-menerus dan terkontrol.

## 8. Tradisi Pengajian Kitab dan Kegiatan Bersastra

Tradisi pengajian kitab pada masyarakat pesantren di daerah Sunda berkaitan erat dengan proses Islamisasi di Indonesia yang secara struktural telah dibentuk oleh tiga institusi. Pertama, kesultanan dengan kekuatan maritimnya di sepanjang pantai Jawa yang telah menaklukkan kerajaan-kerajaan pedalaman. Kedua, kelompok ulama yang mengisi kedudukan-kedudukan birokrasi dan me-

mimpin upacara agama di kesultanan. Ketiga, para ahli tasawuf yang tertarik pindah dari daerah pantai ke pedalaman Jawa untuk menyampaikan dakwahnya (Horikoshi, 1987:37).

Interaksi dan integrasi sosial-budaya antara masyarakat Sunda dan Jawa tidak dapat dihindarkan tatkala kerajaan Demak melakukan ekspansi ke daerah Sunda yang dimulai dengan ekspedisi Syekh Nurullah, atau yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, yang berhasil berturut-turut mendirikan Kerajaan Cirebon dan Banten. Bersama-an dengan ekspedisi itu terjadilah proses islamisasi daerah-daerah tersebut serta pengembangan kebudayaan Jawa (Kartodirdjo, 1987:30).

Oleh karena itu, wajar apabila banyak ulama Jawa yang berinteraksi dengan ulama Sunda. Di samping itu, banyak juga anak ulama Sunda yang bertahun-tahun belajar di berbagai pesantren di Jawa (Horikoshi, 1987:38) dan mereka membawa tradisi pengajian kitab ke pesantren Sunda yang didirikan dan diasuh oleh anak-anak kiai yang kemudian menjadi ulama atau kiai di lingkungannya.

Tradisi pengajian kitab di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai yang bedaku secara umum pada masyarakat pesantren di daerah Sunda. Sistem nilai itu meliputi bidang keilmuan (intelektual) dan bidang peribadatan (spiritual). Bidang keilmuan dilambangkan oleh ketaatan para santri dalam merieku pengajian kitab yang diberikan secara langsung oleh kiai atau oleh guru senior. Mekanisme pelaksanaan pengajian kitab itu terbagi atas jenis program, yaitu program inti, program umum, dan program hafalan.

Setiap program memiliki mata pengajian tersendiri, dan setiap mata pengajian terdiri atas berbagai bidang ilmu. Bidang ilmu ini pun terdiri atas berbagai kitab. Misalnya, program inti meliputi mata pengajian: tauhid, tafsir, Hadis, fikih, usul-fikih, *an-nahwu*, *as-sarf*, dan *balagh*. Program umum meliputi kuliah Subuh, *qasidatul-burdah*, dan *qira'atul-qur'an*, sedangkan program hafalan meliputi Al-Quran, Hadis, *an-nahwu*, dan *as-sarf* (Hielmy, 1989).

Kitab yang diajarkan dalam bidang ilmu tauhid adalah *Tijanud-Daruri*, *Risalatut-Tauhid*, dan *Fathul-Majid*. Kitab yang diajarkan dalam bidang ilmu tafsir adalah *Al-Jalalain*, *Al-Maragi*, *Al-Qasimi*, dan *Al-Manar*. Kitab yang diajarkan dalam bidang ilmu Hadis adalah *Al-Arba'in*, *Bu-*

*lugul-Maram*, dan *Sahihul-Bukhari*. Kitab yang diajarkan dalam bidang ilmu fikih dan usul-fikih adalah *At-Taqrib*, *Fiqhus-Sunnah*, *Al-Waraqat*, *Jam'ul-Jawami'*, dan *Irsyadul-Fuhul*. Kitab yang diajarkan dalam bidang sintaksis adalah *Al-Jurumiyah*, *Al-Fiyah*, dan *Al-Mugni*, sedangkan dalam bidang morfologi adalah *Matanul-Bina* dan *Al-Kailani*. Kitab yang diajarkan dalam bidang semantik dan stilistik adalah *Al-Jauharul-Maknun* dan *Uqudul-Juman* (Hielmy, 1989). Kitab yang diajarkan pada setiap mata pengajian tidak sama antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

Hal itu bergantung pada sistem pendidikan dan struktur kurikulum yang digunakan oleh tiap-tiap pesantren. Misalnya, di Pesantren Darussalam Ciamis kitab yang bercorak sastra yang diajarkan kepada para santri adalah kitab *Al-Burdah* karangan Al-Bushiri. Kitab ini berisi pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh Kiai Ahmad Fadhil, pendiri Pesantren Darussalam Ciamis. Kitab *Al-Burdah* ini setiap Senin Subuh diajarkan oleh kiai kepada para santri dan didengarkan secara bersama-sama. Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya kegiatan bersastra masyarakat pesantrennya dapat dilihat pada acara *manakiban* yang diselenggarakan setiap tanggal sebelas menurut penanggalan tahun Hijriyyah. Pada acara *mana-kiban* ini dibacakan dan diuraikan *Mana-kib Syekh Abdul-Qadir Jailani*, yang berisi uraian tentang kesalihan dan keutamaan ilmu dan amal Syekh Abdul-Qadir Jailani (Praja, 1990:132).

Sistem nilai kedua yang berlaku di pesantren-pesantren Sunda adalah salat berjamaah. Kegiatan spiritual ini dilakukan lima kali setiap hari yang dipimpin langsung oleh kiai atau guru senior. Karena salat berjamaah ini dipandang penting, maka setiap santri yang melanggarnya akan mendapat hukuman dari pengurus pesantren yang telah diberi wewenang oleh kiai. Penghukuman itu didasarkan pada satu pemikiran bahwa dalam beribadah kepada Allah diperlukan kedisiplinan dan konsentrasi yang tinggi agar proses pendekatan diri kepada-Nya itu dapat bermakna. Setiap santri yang tekun melakukan kegiatan salat berjamaah ini diharapkan dapat memiliki kepribadian yang kuat dan akhlak yang mulia sehingga dalam diri santri itu terbentuk satu keseimbangan antara potensi intelektual dan semangat spiritual.

Sebagai orang yang sedang menuntut ilmu untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, seorang santri harus disadarkan terus-menerus bahwa untuk memperoleh dua kebahagiaan itu diperlukan pemahaman yang baik terhadap ilmu.

Jadi, dalam budaya pesantren, tradisi pengajian kitab dan salat berjamaah itu merupakan dua sistem nilai yang berfungsi mengantarkan santri pada sikap menghargai ilmu dan sikap mengagungkan nama Tuhan. Kedua sistem nilai itu mendasari semua perilaku masyarakat pesantren, baik yang berhubungan dengan kegiatan beragama maupun kegiatan bersastra.

## 9. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Dalam budaya pesantren, pondok atau asrama merupakan unsur yang membentuk para santri menjadi manusia yang mandiri karena di pondok itulah mereka dapat membaca, menelaah, dan menulis pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan oleh kiai atau guru senior. Dari kegiatan di pondok inilah biasanya santri (yang kemudian menjadi kiai) memproduksi kitab-kitab keagamaan termasuk kitab-kitab yang bercorak sastra.
- b. Dalam budaya pesantren, masjid merupakan simbol kesalihan, kepa-tuhan, kepakaran, dan ketangguhan masyarakat pesantren dalam kehidupan keilmuan dan kerohaniannya. Di masjid inilah ilmu-ilmu keagamaan disampaikan kepada para santri dan masjid pula mereka ditempa, digembleng, dan diarahkan potensi intelektualitas dan sekaligus spiritualitasnya.
- c. Dalam budaya pesantren, santri merupakan subjek sekunder yang memiliki hak mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu agama dari kiai. Santri merupakan masyarakat utama pesantren yang kegiatan kesehariannya tidak terlepas dari pondok, masjid, kiai, dan kitab. Ketaatan santri kepada kiai merupakan tradisi agung yang sudah mengkristal menjadi sebuah tarekat (kebiasaan hidup sehari-hari yang diamalkan secara konsisten dan terus-menerus), dan tarekat ini tetap dipertahankan sampai kini. Ketaatan santri kepada kiai dalam pengertian rasa hormat yang luar biasa, bukan sikap menjilat, mencari muka atau ingin dipuji oleh kiai.
- d. Dalam budaya pesantren, kiai merupakan tokoh utama yang sangat dihormati dan diteladani oleh santri dan masyarakat. Kiai adalah sosok manusia spritual yang menjadi tumpuan pertanyaan, konsultasi, dan segala macam pengaduan yang menyangkut masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Di samping sebagai tokoh agama, kiai juga dapat berperan sebagai tokoh budaya yang memiliki tradisi kepengarangan yang produktif. Produk karangan kiai itu tidak hanya kitab-kitab hukum agama, tetapi juga kitab-kitab yang bercorak sastra, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, atau juga kitab-kitab yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
- e. Dalam budaya pesantren, kitab merupakan simbol kepakaran kiai dan atribut kesantrian dalam masyarakat pesantren. Kitab berisi ajaran-ajaran agama Islam baik yang menyangkut hukum, kemasyarakatan, ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Kitab-kitab yang bercorak budaya (khususnya sastra) banyak digemari oleh masyarakat pesantren, terutama dalam memperhalus citarasa keindahan cita-taan Tuhan dan mempertebal keimanan melalui bacaan-bacaan puisi dan prosa religius.

## Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basham, A.L. 1977. "Sejarah Timbulnya Kota-Kota di India" dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Beroroh-Baried. 1986. "Fungsi Penokohan dalam Sastra Melayu Islam". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dari judul *The Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Gonda, J. 1952. *Sanskrit in Indonesia*. Den Haag: Uitgrave van Oriental Bokkshop Noordeinde.
- Gwinn, Robert P. et al. 1990. *The New Encyclopaedia Britannica*. Volume 12. Edisi XXV. London: Encyclopaedia Britannica Inc.
- Hamid, Abu. 1983. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed.) *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hielmy, Irfan. 1989. *Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat dalam Selayang Pandang*. Darussalam: Pusat Informasi Pesantren.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andy Muary Sunrawa dari judul *A Traditional Leader in a Time of Change, The Kiyai and Ulama in West Java*. Jakarta: P3M.
- Kartamihardja, Achdiat K. (ed.) 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari dari judul *The Peasant's Revolt of Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, Juhaya S. 1990. "Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom, 1950-1990" dalam Harun Nasution (ed.) *Thoriqat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah, Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tsikmalaya: IAILM.
- Procter, Paul et al. 1979. *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Longman Group Limited.
- Rahardjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES.
- Shadiq, Hassan dkk. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 6. Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve.
- Sihombing. 1962. *India, Sedjarah dan Kebudayaanja*. Bandung: Penerbitan Sumur Bandung.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen, Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soebaridi dkk. 1961. *Pengantar Sedjarah dan Adjaran Islam*. Bandung-Djakarta: Penerbit Ganeco.
- Streenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahid, Abdurrahman. 1973. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Vredenburg, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam*. Diterjemahkan oleh A.B. Lapien dari judul *De Bawean in hun Moderland en in Singapore*. Jakarta: INIS.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Butche B. Soendjono dari judul *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*. Jakarta: P3M.